

FUNGSI BAHASA DALAM PEMBELAJARANNYA

Busmin Gurning
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Tujuan pembelajaran bahasa termasuk bahasa Inggris adalah dapat menggunakan bahasa itu untuk mengungkapkan ide, gagasan, dan informasi atau untuk tujuan komunikasi. Pembelajaran ke arah itu didasarkan pada materi dan proses pembelajaran yang lebih baik. Materi ajar dapat menunjukkan bagaimana pengungkapan makna sesuai dengan konteks sosial. Pada intinya pembelajaran bermuara pada peningkatan mutu keempat keterampilan berbahasa khususnya speaking bukan penguasaan leksikogramatika. Untuk mencapai tujuan demikian LPTK harus merekonstruksi program perkuliahan lebih baik dengan lebih menekankan penguasaan keterampilan di dua tahun pertama sampai mahasiswa bisa berkomunikasi dengan baik, menulis dengan baik, membaca dengan baik. Tanpa pemilikan keterampilan demikian produk LPTK tidak akan bisa menjadi guru profesional dan berakibat pada kurangnya penghargaan masyarakat maupun pemerintah terhadap profesi guru termasuk LPTK. Menjadi guru profesional ia harus cerdas, kreatif, dan responsif terhadap perubahan sehingga ia diharapkan memiliki kemampuan merancang pembelajaran bermutu berkelanjutan.

Kata Kunci : Konteks sosial, leksikogramatika, fungsi bahasa, pengungkapan makna, dan pengembangan mutu

PENDAHULUAN

Fenomena bahasa jauh lebih rumit daripada sinyal lampu lalu lintas, karena bahasa dapat digunakan untuk menciptakan makna baru. Sinyal lampu lintas lebih sederhana karena makna hanya diungkapkan warna. Keduanya merupakan proses realisasi isi (*content*) dengan ekspresi dalam sistem semiotik. Beberapa ekspresi yang menggambarkan bagaimana makna bahasa digunakan secara kreatif untuk menciptakan makna baru atau makna dapat diungkapkan secara variatif. Dalam komunikasi tak seorang pun merasa bahwa bahasa yang digunakannya berubah ketika ia hidup atau berbagai generasi mengungkapkan bahasa dengan cara yang tidak sama. Penutur bahasa kadang-kadang tidak menyadari bahwa kata atau ungkapan statis dan homogen; stabilitas bentuk tertulis, konservatisme bahasa resmi dan bahasa sastra, ketidakmampuan penutur mengingat bagaimana mereka berbicara sepuluh atau dua puluh tahun silam.

Hampir semua bahasa mengalami perubahan secara evolutif setiap saat. Perubahan evolutif tersebut sangat penting untuk dapat mengikuti laju perkembangan ilmu dan pengetahuan yang memerlukan tingkat adaptif yang tinggi agar dapat bertahan dan dapat mengungkapkan makna. Penutur dapat mengamati rincian cara kerjanya untuk menemukan berbagai proses yang dapat membuatnya, dalam waktu yang lama, sampai tidak dikenali lagi. Semua unsur linguistik dalam bahasa sangat mungkin berubah dalam bentuk dan valensi monem. Artinya proses morfologis dan leksis; pendampingan monem-monem di dalam ujaran, atau dengan kata lain sintaksis; jenis dan kondisi penggunaan satuan-satuan distingtif.

Untuk menyederhanakan uraian di atas, bahasa yang berkembang adalah bahasa yang digunakan oleh kelompok masyarakat yang sangat ekabahasa dan sangat homogen, sehingga perbedaan yang dapat diamati hanya berkaitan dengan tahapan berurutan dari kebiasaan bahasa yang sama dan bukan dari berbagai kebiasaan bahasa yang hadir bersama. Hal itu tentu saja tidak sama dengan kenyataan yang teramati, misalnya di dalam bahasa dialek Jakarta percakapan gaya Jakarta, dalam bahasa ini terdapat beberapa unsur bahasa yang berpengaruh yang saling bertumpang tindih, dan terjadi berbagai bentuk bahasa yang berasal dari perbedaan sosial dan geografis. Berdasarkan penjelasan di atas, tulisan ini bertujuan untuk merealisasikan variasi bahasa dalam mengungkapkan makna sesuai dengan perubahan sosial itu.

FUNGSI BAHASA

Oleh karena bahasa dipandang sebagai alat pengungkap makna yang diwujudkan dalam bentuk leksikogramatika, atau merealisasikan makna dalam bentuk satuan bahasa yang diorganisasikan dengan baik sesuai dengan konteks sosial melalui ‘*wordings*’ dan kemudian dapat didengar (fonologi) atau yang dapat dibaca (grafologi) (Eggins, 1994: 18). Leksikogramatika merupakan kombinasi tata bahasa dengan kosakata atau kosakata yang disusun berdasarkan prinsip tata bahasa untuk mengungkapkan makna dalam bahasa. Makna yang dimaksud disini dapat berupa gagasan, pikiran, perasaan, pendapat, kemauan, dan keinginan atau pesan dan informasi. Makna dapat diungkapkan dengan jelas apabila orang yang mengungkapkan makna, baik secara lisan maupun tertulis, memilih kosakata dan tata bahasa yang benar dan tepat seperti halnya para pemakai bahasa aslinya. Konteks berbahasa sangat berperan dalam pengungkapan makna. Keterlibatan budaya sebenarnya menjadi hal yang sangat krusial dalam hal ini, namun hal itu tidak dilakukan secara khusus melainkan sepiantas saja.

Sebagai ilustrasi dapat dipaparkan beberapa contoh pemilihan kosakata dan tata bahasa yang tidak benar/tepat sehingga ungkapan maknanya tidak jelas dan tidak akan dapat dipahami dengan tepat. Berdasarkan makna bahasa yang dicantumkan dalam kamus, kata “*learn*” berarti belajar dalam bahasa Indonesia. Seseorang yang akan mengatakan “saya selalu belajar dengan keras setiap malam” (untuk menunjukkan bahwa dia orang yang rajin belajar), berdasarkan kata dalam kamus, akan mengungkapkan makna tersebut dengan bahasa Inggris dengan kalimat “*I always learn hard every evening*”. Padahal kata “*learn*” untuk mengungkapkan makna tersebut seharusnya diganti dengan kata “*study*”. Sebaliknya, jika dia ingin mengungkapkan makna “saya banyak belajar dari guru itu”, tidaklah tepat jika dia mengatakan “*I study a lot from the teacher*”, dan justru lebih tepat jika diungkapkan dengan kalimat “*I learn a lot from the teacher*”. Sebagai contoh lain, kata “*funny*” yang menurut kamus berarti “lucu” tidak tepat digunakan digunakan untuk mengungkapkan makna dalam kalimat “*your baby is funny*” (yang berarti “bayimu lucu”). Untuk konteks ini, makna tersebut lebih tepat diungkapkan dengan kalimat “*Your baby is cute*”.

Penggunaan kosakata yang tepat saja juga tidak cukup untuk dapat mengungkapkan makna secara benar dan tepat. Penggunaan kosakata yang tepat harus juga diikuti oleh penggunaan tata bahasa yang benar. Seseorang mungkin dapat memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan makna bunga, yaitu dengan kata “*flower*”, dan kebun dengan kata “*garden*”. Akan tetapi dia tidak menguasai tata bahasa yang benar untuk merangkai kata-kata itu dalam mengungkapkan makna “kebun bunga”, dia mungkin akan mengatakan “*garden flower*” (mengikuti kaidah tata bahasa Indonesia, yang artinya “kebun bunga”, yang mungkin dijual dipasar-pasar, sudah tidak dikebun lagi). Mestinya dia mengatakan “*garden*” (sebuah kebun bunga, yang mungkin

belum ada bunganya karena belum ditanam, atau bunga-bunganya baru saja dipetik, sehingga tampak hanya tanah kosong saja, akan tetapi namanya tetap “kebun bunga”).

MAKNA DAN KONTEKS SITUASI

Konteks yang berupa bahasa maupun situasi sangat menentukan kejelasan makna yang ingin diungkapkan. Suatu ekspresi yang sama dapat ditafsirkan berbeda-beda apabila disampaikan dalam konteks linguistik dan konteks situasi yang berbeda-beda pula.

Berikut contoh berikut dapat mengilustrasikan pemaknaan makna kata yang ditentukan konteks linguistik. Makna kata “*they*” dan “*them*” dalam kalimat “*they love them*” sangat tergantung pada konteks kalimat yang mendahului kalimat tersebut. Jika kalimat yang mendahului adalah “*yudi bought his children some toys*”, makna kata “*they*” bermakna sama dengan “*children*” dan kata “*them*” bermakna sama dengan “*toys*”. Namun, jika kalimat yang mendahului adalah “*the parents bought their children some toys*”, maka kata “*they*” dan “*them*” dalam kalimat “*they love them*” menjadi tidak jelas. Kata “*they*” dapat berarti “*the parents*” atau “*the children*”, sedangkan kata “*them*” dapat berarti “*the children*” atau “*some toys*”.

Sebaliknya, untuk makna yang dapat ditentukan oleh konteks situasi antara lain adalah penggunaan bahasa yang maknanya tergantung pada hubungan antara yang berbicara dan pendengar, atau antara penulis dan pembaca. Kalimat tanya “*can you read the worlds?*” dapat dianggap sebagai suatu pertanyaan yang membutuhkan jawaban “*yes, I can*” atau “*no, I can't*” jika disampaikan oleh seorang guru kepada siswanya dikelas. Guru dan siswa sangat nyata mengacu pada kata atau benda yang dimaksudkan atau dirujuk (*reference*) (Lions, 1987, p. 175).

Konteks situasi yang dapat menentukan makna juga dapat berupa topik yang sedang dibahas dalam situasi tertentu. Kalimat tanya “*how is the interest?*”, misalnya, dapat diartikan sebagai “bagaimana minatnya?” jika topik yang sedang dibahas adalah tentang suatu mata pelajaran atau program baru disekolah, namun kalimat tersebut akan diartikan sebagai “bagaimana tingkat suku bunganya?” jika topik pembicaraannya tentang “*depositing money*” (*in conventional bank or in syariah bank*).

Hal yang sama juga dapat digunakan dalam kata “operasi” atau “operation” dalam contoh “*We will do an operation tomorrow*” dapat dimaknai dengan sangat variatif sesuai dengan konteks penggunaan kata atau frasa tersebut. Tampak keterkaitan sebuah kata dengan berbagai makna. Kata operasi dapat dikaitkan dengan aktivitas di rumah sakit dengan operasi medis (*medical operation*), di kalangan militer dengan operasi militer (*military campaign*), operasi harga barang (*price check*), perampokan (*robbery*) oleh sekelompok bandit, dan 5) *seeking for matcher*. Makna kalimat seperti contoh tersebut di atas sangat bergantung pada konteks penggunaan kalimat tersebut sesuai dengan konteks. Dalam konteks medis, tim dokter kata “operation” dapat bermakna “*kami akan melaksanakan operasi atau bedah by pass terhadap pasien yang bernama Pak Jono besok*. Semua kalimat ini menunjukkan contoh penggunaan bahasa dalam konteksnya. Siswa dapat menentukan makna ekspresi atau kalimat dalam konteks berbahasa. Makna kata tertentu dalam satu konteks akan berbeda dengan konteks lainnya (Eggins, 1994: P.7).

Makna sebuah himbuan yang tertera di papan pengumuman dapat dimaknai dengan fungsi bahasa yang sangat bervariasi juga dengan tujuan agar ruangan jangan kotor dengan menuliskan “*prohibition to bring a dirty can*”. Ada hubungan makna dan ungkapan atau ekspresi. Ungkapan atau ekspresi ini dapat juga dikaitkan dengan sejumlah makna dengan urutan dari yang lebih formal ke non formal, misalnya dalam

bahasa Inggris, 1) *Do not bring the dirty can into the room!* 2) *The dirty can will litter the floor,* 3) *The floor has been cleaned by Mum,* 4) *A good boy will not bring a dirty can into the room,* 6) *the dirty can makes this room bad smell,* 7) *I'll slap you if you bring the dirty can into the room,* dan 8) *If I were you I would not bring the dirty can into the room.*

Sehubungan dengan pembahasan sebelumnya, makna yang diungkapkan dengan fungsi bahasa dapat direalisasikan dalam berbagai bentuk ekspresi sebagai realisasi yang secara gramatikal dapat berbeda satu sama lainnya. Fungsi bahasa ‘menyuruh’ seseorang melakukan sesuatu dapat direalisasi dalam beberapa jenis kalimat, Jadi ekspresi ‘*Please go now?*’ memiliki fungsi atau makna yang sama dengan ‘*I expect you to go now*’ untuk menyatakan ‘suruhan’ seperti ditunjukkan dalam contoh berikut ini. Namun dalam hal ini bukan bentuk kalimat yang lebih diutamakan melainkan bentuk realisasi mengungkapkan makna atau fungsi bahasa. Dengan pemahaman terhadap fungsi bahasa siswa dapat melakukan tidak bahasa perlokusi setelah mendengar ekspresi atau ungkapan (lokusi), ia lalu memaknainya sesuai konteks berbahasa, maka ia pun memiliki pemahaman yang sama dengan pembicara (*intelligibility*) yakni ‘menyuruh’ (*giving order*) (Mey, 2001, pp 92-93)

Fungsi bahasa	Bentuk Kalimat	Realisasi
Giving orders	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Imperative</i> 2. <i>Conditional</i> 3. <i>Infinitive</i> 4. <i>Modal</i> 5. <i>Participial</i> 	<p><i>'Please go now'</i></p> <p><i>'Perhaps it would be preferable if you went now'</i></p> <p><i>'I expect you to go now'</i></p> <p><i>'You must go now'</i></p> <p><i>'You should be going now'</i></p>

Ekspresi dalam bahasa sering dikaitkan ‘mood’ yang lazim dikategorikan dalam bentuk ekspresi atau ungkapan pernyataan (deklaratif), pertanyaan (interogatif), dan perintah imperatif. Apabila ketiga jenis Mood ini digunakan untuk mengungkapkan makna sesuai dengan *speech functions*, maka sebuah ekspresi dapat merealisasikan berbagai bentuk misalnya penawaran (*offer*), pernyataan (*statement*), pertanyaan (*question*) dan perintah (*command*). Ungkapan perintah atau suruhan (*imperative*) misalnya dapat direalisasikan dalam berbagai fungsi-fungsi bahasa misalnya, *Giving orders, Pleading, Advising, dan Warning, Suggesting* yang secara otomatis berbeda dalam leksikogramatikanya (Yalden, 1997, p. 38), seperti ditunjukkan pada tabel berikut ini.

Bentuk Kalimat (mood)	Realisasi	Fungsi
Imperative	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>'Give me some water'</i> 2. <i>'Release me now'</i> 3. <i>'Buy Canada Savings Bonds'</i> 4. <i>'Don't go in there'</i> 5. <i>'Try this one please'</i> 	<p><i>Giving orders</i></p> <p><i>Pleading</i></p> <p><i>Advising</i></p> <p><i>Warning</i></p> <p><i>Suggesting</i></p>

PERANAN LEKSIKOGRAMATIKA DALAM KETERAMPILAN BERBAHASA

Penguasaan leksikogramatika (tata bahasa atau kosakata) dalam belajar termasuk bahasa Inggris diperlukan sebagai penunjang penguasaan keterampilan berbahasa Inggris. Oleh karena itu, dalam kegiatan belajar mengajar, setiap kali guru memperkenalkan suatu bahan baru yang berkaitan dengan leksikogramatika, guru harus selalu melibatkan bahan baru tersebut dalam bentuk kegiatan menggunakan bahasa sehingga siswa dapat menggunakan bahasa itu dan dapat melakukan sesuatu karena bahasa. Dalam belajar bahasa guru dan siswa tetap konsisten bahwa bahasa sebagai alat komunikasi dalam kegiatan membaca, menyimak, berbicara dan menulis. Guru sebaiknya tidak terlalu asyik mengajarkan tata bahasa dan kosakata sebagai pengetahuan tanpa melibatkan siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan leksikogramatika tersebut dalam kegiatan berbahasa. Leksikogramatika sebaiknya diposisikan dalam posisi kedua dalam belajar bahasa. Artinya penguasaan leksikogramatika tidak menjadi tujuan belajar bahasa melainkan mengembangkan bagaimana penggunaan bahasa sesuai konteks. Jika penguasaan leksikogramatika dilakukan secara terus menerus dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, maka para siswa akan menguasai pengetahuan tentang tata bahasa dan kosakata bahasa Inggris, akan tetapi mereka tidak akan dapat memanfaatkan pengetahuan mereka tersebut untuk berkomunikasi dalam bahasa Inggris.

Pengajaran leksikogramatika dapat dilakukan apabila dianggap sangat perlu. Artinya, jika dilihat dari segi pembagian waktu, kegiatan belajar-mengajar yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan berbahasa dalam bentuk pelibatan para siswa dalam penggunaan bahasa Inggris untuk komunikasi harus jauh lebih banyak dari pada kegiatan yang diarahkan khususnya untuk penjelasan tentang leksikogramatika itu sendiri. Dalam pendekatan komunikatif sebagaimana yang dimasukkan dalam kurikulum berbasis kompetensi tahun 2005 untuk mata pelajaran bahasa Inggris, pengajaran leksikogramatika masih tetap memiliki tempat. Hanya saja tidak menjadi tujuan pembelajaran melainkan mendukung pembelajaran penggunaan bahasa, karena tidak ada bahasa tanpa bentuk. Pengenalan bentuk itu sangat kontekstual. Artinya pengenalan leksikogramatika dilakukan untuk merealisasikan fungsi-fungsi bahasa atau *speech function*, seperti dalam contoh berikut ini.

A: Have you ever read "The Bostonians?"	question
B: I really wouldn't know	disclaimer
C: Yes, I have	answer
A: It's by Henry James	statement
C: Yea,	acknowledgement
B: No, it is not!	contradiction
C: Would you like to borrow my copy ?	offer
B: Well, OK	accept
A: You'll enjoy it	statement
C: Yea ,	acknowledgement
C: Here, take it!	Command
B: (takes book) Thanks	compliance

Pembelajaran leksikogramatika masih diperkenankan apabila siswa masih mengalami kesulitan dalam mengungkapkan ide, gagasan, atau informasi dalam tindak komunikasi. Jangan salah tafsir bahwa pendekatan komunikatif sebagai suatu pendekatan menolak pengajaran leksikogramatika. Oleh sebab itu, penjelasan tentang

leksiko gramatika hanya dibatasi pada aspek yang dianggap menghambat para siswa untuk melakukan kegiatan pengembangan keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis).

Apabila guru menganggap perlu menggunakan istilah-istilah yang lazim dipakai untuk membicarakan aspek-aspek tata bahasa atau kosakata, sebaiknya istilah-istilah yang dipilih dibatasi pada istilah yang lazim saja, misalnya "*verb*". "*noun*", "*adjective*", "*preposition*", "*plural*", dan "*singular*". Pada dasarnya, karena tujuan pengajaran berbahasa Inggris selalu berorientasi pada keterampilan berbahasa. Mengetahui tentang leksikogramatika untuk merealisasikan makna tidaklah tersendiri, namun digunakan untuk mengungkapkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan fungsi-fungsi bahasa. Pada akhirnya kompetensi komunikatif yang meliputi kompetensi gramatik, kompetensi sosiolinguistik, kompetensi wacana, dan kompetensi strategik (Riggenbach, 1999, p. 7; Celce-Murcia, 2001, p. 17) dapat dikuasai dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

IMPLIKASI TERHADAP KEGIATAN BELAJAR-MENGAJAR

Kegiatan belajar mengajar dalam mata pelajaran bahasa Inggris harus selalu diarahkan pada penguasaan empat keterampilan berbahasa. Dalam setiap kegiatan belajar mengajar di kelas, dan dalam memberikan tugas-tugas kepada para siswa untuk dikerjakan di kelas maupun di rumah, hendaknya guru selalu berusaha agar siswa terlibat dalam kegiatan menggunakan bahasa untuk berkomunikasi. Semua tugas dan kegiatan yang dirancang oleh guru sedapat mungkin dapat membuat siswa melakukan kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Agar kegiatan berbahasa tersebut bermakna bagi para siswa, sejumlah tema dan topik dapat dipilih untuk dijadikan sarana untuk menata bahan-bahan. Tema dan topik berfungsi sebagai sarana untuk memberikan konteks bahasa dalam setiap kegiatan berbahasa. Jika topiknya tentang keluarga, misalnya, maka para siswa akan melakukan kegiatan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis tentang keluarga (suatu keluarga tertentu, keluarga teman mereka, atau keluarga mereka sendiri). Tema dan topik bukan bahan ajar yang harus dikuasai sebagai tujuan akhir. Keberhasilan para siswa harus dilihat bukan dari penguasaan tentang tema atau topik tersebut, akan tetapi harus dilihat dari kemampuan siswa menggunakan bahasa Inggris dalam bentuk membaca, menyimak, berbicara dan menulis tentang tema atau topik tersebut.

Selain itu, agar mata pelajaran bahasa Inggris itu benar-benar bermakna bagi para siswa, mereka juga dilatih untuk menggunakan bahasa Inggris untuk memperoleh pengetahuan baru. Bahan-bahan ajar yang dipilih untuk dikembangkan dalam kegiatan berbahasa harus mengandung hal-hal yang sesuai dengan kebutuhan para siswa pada saat berada di jenjang pendidikan terkait dan kebutuhan mereka di masa depan. Kegiatan berbahasa yang dikembangkan perlu melibatkan siswa untuk menggunakan bahasa dalam berbagai fungsinya. Kegiatan membaca, misalnya, dapat diarahkan untuk membaca artikel-artikel dari koran, majalah, atau sumber lain yang berisi penjelasan tentang cara menjaga kesehatan. Tingkat pemahaman membaca literal, interpretatif, kritik dan kreatif selalu dilakukan dalam mengembangkan keterampilan membaca. Selain belajar membaca teks dalam bahasa Inggris, para siswa juga terlibat kegiatan membaca untuk belajar tentang sesuatu yang berguna bagi kehidupannya.

Kegiatan menyimak diarahkan untuk melatih keterampilan memahami ungkapan-ungkapan yang disampaikan secara lisan dan juga untuk melibatkan para siswa dalam

kegiatan menyimak untuk belajar tentang sesuatu yang berguna bagi kehidupannya (misalnya mendengarkan rekaman tentang cara mengoperasikan komputer dari penutur asli). Yang demikian itu juga dapat diberlakukan dalam kegiatan belajar mengajar yang terfokus pada keterampilan berbicara dan menulis, sampai mereka terinspirasi melakukan aktivitas berbahasa.

Kegiatan menulis juga dapat dikembangkan dengan kegiatan berbahasa yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti ini siswa dapat didorong untuk menulis ide, gagasan atau informasi lainnya secara faktual misalnya *Description, Explanation, Procedure, Exposition, Discussion, Narration, Recount, Report/Report Spoof, Anecdote, Academic Text/Essay, Newspaper texts, Scientific Articles* (Martin, 1995, pp. 3-15). Semua jenis genre ini memiliki fungsi dan cara menulis yang berbeda satu sama lainnya. Praktik yang dilakukan siswa dalam menulis ini dapat mengarahkan perhatian siswa dalam menggunakan leksikogramatika untuk merealisasikan ide, gagasan atau informasi dalam bentuk bahasa tulis.

Jika kegiatan belajar mengajar untuk mata pelajaran bahasa Inggris dapat dilangsungkan dengan cara seperti yang dipaparkan di atas, maka hasilnya akan dapat mengubah citra pembelajaran bahasa Inggris selama ini. yaitu bahwa pada umumnya lulusan sekolah menengah tidak mampu menggunakan bahasa Inggris untuk berkomunikasi.

IMPLIKASINYA TERHADAP PENDIDIKAN GURU BAHASA INGGRIS

Kegiatan belajar mengajar dalam tata bahasa Inggris yang dicita-citakan oleh pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2005, seperti dipaparkan di atas mempersyaratkan guru yang memiliki kemampuan berbahasa Inggris yang baik, yaitu kemampuan berkomunikasi dalam bentuk kegiatan membaca, menyimak, berbicara dan menulis dalam bahasa Inggris. Tanpa kemampuan berbahasa Inggris yang baik, guru bahasa Inggris tidak akan mampu membantu (memfasilitasi) para siswa mengembangkan kemampuan berbahasa Inggris. Guru bahasa Inggris harus memiliki kemampuan untuk mengelola mata pelajaran bahasa Inggris dengan cara melibatkan para siswanya dalam kegiatan menggunakan bahasa Inggris sebagai alat komunikasi baik dengan belajar aktif atau belajar kooperatif.

Guru tidak akan dapat melibatkan para siswanya dalam kegiatan berbahasa Inggris tanpa melibatkan dirinya sendiri di dalam kegiatan itu. Setiap guru bahasa Inggris harus menempatkan dirinya sebagai model (yang perlu dicontoh) pengguna bahasa Inggris yang baik. Sebagai pengguna bahasa Inggris yang baik, guru perlu menampilkan dirinya sebagai seorang yang dapat membaca, menyimak, berbicara, dan menulis dalam bahasa Inggris dengan baik. Selain itu, guru bahasa Inggris juga masih perlu memiliki pengetahuan yang memadai tentang leksikogramatika bahasa Inggris. Guru bahasa Inggris perlu memiliki kemampuan untuk melakukan diagnosis tentang kesulitan-kesulitan para siswanya dalam belajar bahasa Inggris, terutama yang berkaitan dengan masalah leksikogramatika dan pengungkapan makna. Jika diperlukan, guru masih perlu memberikan penjelasan secukupnya tentang leksikogramatika kepada para siswanya secara fungsional.

Oleh karena itu, dalam kurikulum pendidikan bahasa Inggris yang menyiapkan para guru bahasa Inggris untuk Sekolah Menengah Atas dan Sekolah Menengah Kejuruan, atau bahkan SD), pengembangan empat keterampilan berbahasa harus memperoleh perhatian tersendiri dalam bentuk sejumlah mata kuliah dengan silabus memadai untuk menjadikan mahasiswa lebih terampil dalam keempat keterampilan, maupun dalam bentuk tidak langsung (*hidden curriculum*). Selain alokasi sejumlah

mata kuliah yang biasa dikelompokkan dalam *skill courses*, yang secara sengaja dirancang dan langsung diarahkan pada pengembangan keterampilan berbahasa (*speaking, writing, listening, dan reading*), kelompok mata kuliah lainnya (*content courses*) juga perlu dirancang agar ikut membantu secara tidak langsung mengembangkan keterampilan berbahasa Inggris mereka melalui matakuliah lainnya. Pembelajaran semua matakuliah yang dilakukan lebih efektif dengan melibatkan mahasiswa lebih maksimal dapat meningkatkan keterampilan berbahasa dengan menerapkan teknik atau metode diskusi yang lebih komunikatif. Peningkatan mutu keterampilan *speaking, reading, listening, dan writing* bukan hanya tanggung jawab mata kuliah keterampilan itu sendiri tetapi juga tanggung jawab semua mata kuliah.

Selain memperoleh keterampilan dan pengetahuan yang berkaitan dengan mata kuliah tersebut, para calon guru bahasa Inggris itu juga dapat meningkatkan kemampuan berbahasa Inggris mereka melalui kelompok-kelompok diskusi atau berbagai komunitas baik yang dirancang oleh jurusan/program studi atau rekayasa kelompok mahasiswa itu sendiri.

Tuntutan terhadap guru bahasa Inggris yang lebih berkualitas (terutama dari segi kemampuan berbahasa Inggris) harus dijawab oleh lembaga-lembaga pendidikan tenaga kependidikan (LPTK) berupa gerakan dengan memberikan penekanan kembali akan perlunya pengembangan keterampilan berbahasa Inggris khususnya keterampilan *speaking, reading, dan writing* sejak semester pertama. Di masa dua tahun pertama semua keterampilan sudah berkembang dengan baik. Sejalan dengan itu, Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Jurusan Sastra Inggris Universitas LPTK perlu merumuskan kembali matakuliah dan pengkajian metode dan struktur kurikulum yang intensif untuk memaksimalkan pengembangan keterampilan berbahasa di semua mata kuliah. Peningkatan keterampilan berbicara, menulis, dan membaca, bukan hanya tanggungjawab matakuliah itu sendiri (*Speaking, Writing, dan Reading*), melainkan tanggung jawab semua matakuliah yang melibatkan keterampilan tersebut. Secara bersama-sama semua mata kuliah memaksimalkan aktivitas mahasiswa untuk meningkatkan semua keterampilan.

Produk LPTK (termasuk Unimed) yakni guru dituntut untuk mampu mengembangkan bahan ajar yang dapat melibatkan para siswa dalam kegiatan menggunakan bahasa Inggris dengan menyediakan perencanaan mengajar yang bermutu yang dapat memenuhi bukan hanya kebutuhan administrasi tetapi terutama harus memiliki perencanaan bahan ajar yang dapat secara langsung digunakan oleh siswa dalam mengungkapkan makna. Sejalan dengan prinsip fleksibilitas Kurikulum Berbasis Kompetensi tahun 2005, guru juga didorong untuk mengembangkan kreativitasnya masing-masing dalam merancang kegiatan belajar mengajar yang menarik dan efektif.

Guru memiliki kreativitas yang tinggi untuk melakukan pembelajaran yang bermutu dengan membuat program pembelajaran bermutu yang berkelanjutan (*continuous quality improvement*) yang dimulai dari perencanaan, implementasi, pengawasan, dan aktuating. Setiap tahun ajaran baru guru harus menyediakan program pembelajaran yang lebih baik dari tahun sebelumnya dan diikuti pelaksanaan, pengawasan dan refleksi yang lebih baik pula.

Sebagai guru pemula yang belum banyak pengalaman, rencana belajar perlu dibuat secara tertulis, rapi, dan rinci, mengikuti kaidah-kaidah penulisan rancangan mengajar (*instructional design*) yang baik agar kegiatan belajar mengajar yang dikelolanya dapat dilaksanakan dengan baik sesuai dengan rencana dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam proses belajar mengajar guru memiliki kebebasan untuk memilih berbagai teknik mengajar asal semuanya mengarah pada ketercapaian tujuan akhir pembelajaran bahasa Inggris keempat keterampilan berbahasa. Oleh sebab itu setiap guru dituntut memiliki dan menguasai berbagai teknik dan metode mengajar yang lebih moderen sehingga guru dapat membelajarkan siswa lebih hidup, dinamis, efektif, menarik, dan efisien dengan prinsip berpusat pada siswa (*student-centered learning*).

PENUTUP

Tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah dapat menggunakan bahasa itu untuk tujuan komunikasi. Agar dapat mencapai tujuan tersebut perlu penyediaan materi otentik dan proses pembelajaran yang lebih komunikatif dan menarik. Materi ajar demikian memberi inspirasi untuk mengembangkan kemampuan komunikasi sesuai dengan konteks situasi. Dalam pembelajaran tersebut kompetensi komunikatif ini dibangun oleh beberapa subkompetensi yang pada intinya bermuara pada peningkatan mutu keempat keterampilan berbahasa khususnya *speaking* tetapi bukan penguasaan leksikogramatika semata. Peranan konteks sosial berbahasa diangkat menjadi sumber belajar fungsional dalam memberi nuansa baru belajar dan mendorong siswa mengungkapkan ungkapan informatif sebagai realisasi makna sesuai dengan konteks berbahasa. Untuk mencapai tujuan demikian LPTK perlu merekonstruksi program perkuliahan yang lebih baik dengan penekanan pada penguasaan keempat keterampilan di dua tahun pertama sampai mahasiswa bisa berkomunikasi lisan, menulis, membaca dengan baik. Tanpa kepemilikan keterampilan demikian, lulusan LPTK tidak akan bisa menjadi guru profesional yang dapat membelajarkan bahasa Inggris untuk tujuan komunikasi.

REFERENSI

- Cele-Murcia, M. 2001. *Teaching English as a Second or Foreign Language*. Third Edition, New York: Heinle and Heinle
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1994a. *Kurikulum Sekolah Menengah Umum: Garis-Garis Besar Program Pengajaran Mata Pelajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen pendidikan dan kebudayaan.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994b. *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama: Garis-Garis Besar Program Pengajaran, Mata Palajaran Bahasa Inggris*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas. 2005. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas.
- Eggin, Suzanne. 1994. *An Introduction to Systemic Functional Linguistics*. London; Pinter Publishers.
- Lyons, Jhon. 1997. *Semantics*. London; Cambridge University Press.
- Martin, J.R 1985. *Factual writing exploring and challenging social reality*. Victoria; Deakin University.
- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics*. Hong Kong, Blackwell.
- Riggenbach, H. 1999. *Discourse Analysis in the Language Classroom*. New York: Michigan University.
- Yalden, Janice. 1987. *Principles of Course Design for Languange Teaching*. London. Cambridge University Press.
- Sekilas tentang penulis*** : Dr. Busmin Gurning, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.